

Pendampingan Anak Didik Bimbel Golden Kids Kota Metro dalam Penguatan Karakter Kewirausahaan melalui Pengelolaan Kerajinan Ramah Lingkungan

Desi Wahyuni^{1✉}, Agus Setiawan², Ahmad Muslimin³
(1,2,3) Universitas Ma'arif Lampung, Lampung, Indonesia

✉ Corresponding author
desiwahyuni152@gmail.com

Received: 20-01-2026 | Revised: 14-03-2026 | Accepted: 16-03-2026

ABSTRAK

Penguatan karakter kewirausahaan dan kesadaran lingkungan sejak usia dini menjadi penting dalam menghadapi tantangan sosial dan ekologis di masyarakat. Namun, kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan nonformal umumnya masih berfokus pada aspek akademik dan belum banyak mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter kewirausahaan anak melalui aktivitas pengelolaan kerajinan ramah lingkungan di Bimbingan Belajar Golden Kids Kota Metro. Metode yang digunakan adalah pendekatan Project-Based Learning yang dikombinasikan dengan pelatihan kreatif dan pendampingan partisipatif kepada 20 anak usia 9–13 tahun. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan edukasi nilai kewirausahaan, pelatihan pembuatan kerajinan dari bahan daur ulang, serta pendampingan proyek kreatif secara berkelompok. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menghasilkan berbagai produk kerajinan dari bahan bekas serta menunjukkan peningkatan kreativitas, kerja sama, kemandirian, dan tanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran ekologis peserta terhadap pemanfaatan limbah rumah tangga. Program ini memberikan manfaat praktis bagi mitra melalui pengembangan model pembelajaran kreatif berbasis lingkungan sekaligus menjadi contoh implementasi pendidikan karakter dan kewirausahaan dalam pendidikan nonformal.

Strengthening entrepreneurial character and environmental awareness from an early age is essential in addressing current social and ecological challenges. However, learning activities in nonformal education institutions often focus mainly on academic assistance and rarely integrate experiential entrepreneurship education. This community service program aimed to strengthen children's entrepreneurial character through environmentally friendly craft management activities at Golden Kids Learning Center in Metro City. The program employed a Project-Based Learning approach combined with creative training and participatory mentoring involving 20 children aged 9–13 years. The activities were implemented through stages of entrepreneurship value education, training in crafting products from recycled materials, and group-based creative project mentoring. The results showed that participants were able to produce various craft products from reused materials while demonstrating improvements in creativity, collaboration, independence, and responsibility. The program also enhanced children's ecological awareness regarding household waste utilization. Practically, the activity contributed to the partner institution by introducing an environmental-based creative learning model while simultaneously providing an example of implementing character and entrepreneurship education within nonformal learning environments.

Kata kunci; anak didik, karakter kewirausahaan, kerajinan ramah lingkungan, pendidikan nonformal

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menunjukkan perubahan paradigma yang cukup signifikan. Pendidikan tidak lagi dimaknai hanya sebagai proses transfer pengetahuan atau pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter, kreativitas, serta keterampilan hidup yang relevan dengan dinamika masyarakat modern

(Owens, 2018; Ranggana et al., 2024). Sistem pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan secara inovatif (González-Salamanca et al., 2020; Hasibuan et al., 2024). Dalam kerangka global, UNESCO menegaskan bahwa pendidikan modern perlu berlandaskan pada empat pilar utama, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*. Keempat pilar tersebut menjadi dasar dalam pengembangan konsep Education for Sustainable Development (ESD), yaitu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan pengetahuan, kesadaran lingkungan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat (UNESCO, 2023; Wiek & Redman, 2022).

Dalam konteks global, dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, mulai dari percepatan perkembangan teknologi, perubahan iklim, hingga dinamika ekonomi yang berlangsung secara cepat. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mampu mempersiapkan generasi muda yang adaptif, inovatif, serta memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan. Pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis, kepemimpinan sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini. Melalui proses pendidikan yang tepat, anak-anak dapat dilatih untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan serta mengembangkan solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan yang muncul (Misiaszek, 2015). Upaya ini menjadi penting karena generasi muda merupakan aktor utama yang akan menentukan arah pembangunan sosial dan lingkungan pada masa depan.

Di Indonesia, kebijakan pendidikan nasional juga telah mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 melalui penguatan pendidikan karakter yang tercermin dalam konsep Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, kreatif, mandiri, bernalar kritis, serta mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Salah satu dimensi penting yang ditekankan dalam profil tersebut adalah kemampuan untuk menjadi individu yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Dalam konteks sosial ekonomi, kemampuan tersebut berkaitan erat dengan karakter kewirausahaan, yaitu sikap yang mencerminkan keberanian mengambil inisiatif, kreativitas dalam menciptakan peluang, serta kemampuan mengelola sumber daya secara efektif (Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, 2022).

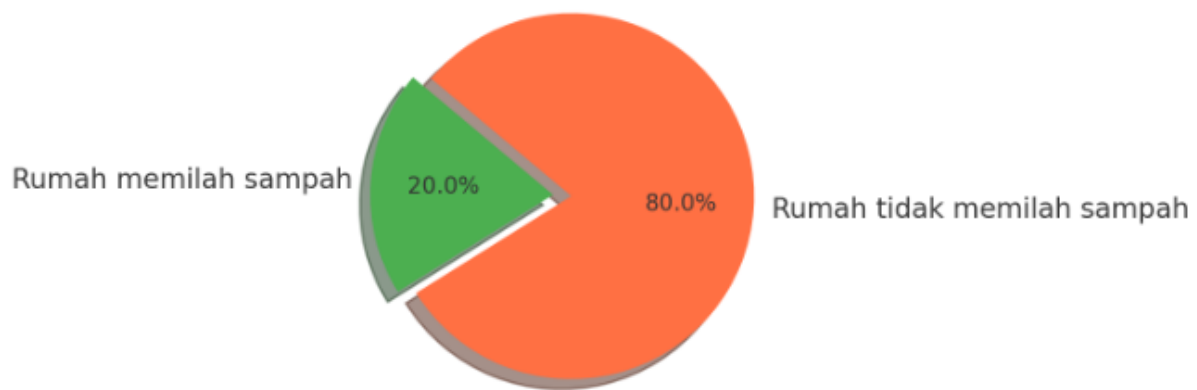
Meskipun berbagai kebijakan telah mendorong penguatan karakter dan kreativitas dalam pendidikan, realitas sosial menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan generasi muda di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah adanya kesenjangan antara kemampuan akademik yang diperoleh peserta didik dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan masih perlu memperkuat pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Pendidikan kewirausahaan sejak usia dini menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap kreatif, kemandirian, serta kemampuan memecahkan masalah secara inovatif. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, anak-anak dapat belajar memahami proses produksi, nilai ekonomi suatu produk, serta pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Salah satu ruang pendidikan yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan karakter kewirausahaan anak adalah lembaga pendidikan nonformal, termasuk bimbingan belajar. Selama ini bimbingan belajar sering dipandang hanya sebagai tempat untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Namun demikian, lembaga pendidikan nonformal juga dapat menjadi lingkungan pembelajaran alternatif yang mampu mendorong kreativitas, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan Project-Based Learning memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, mengembangkan ide kreatif, serta bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan suatu tugas (Bell, 2010; Hidayati & Wulandari, 2024). Dengan demikian, bimbingan belajar dapat berperan sebagai ekosistem pendidikan yang tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Kota Metro di Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki perkembangan lembaga pendidikan nonformal yang cukup pesat. Keberadaan berbagai lembaga bimbingan belajar, kursus, serta pusat pengembangan minat dan bakat anak menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan tambahan di luar sekolah formal. Salah satu lembaga yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang pembelajaran kreatif adalah Bimbel Golden Kids yang berada di Kecamatan Metro Timur. Lembaga ini melayani anak-anak usia sekolah dasar dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam dan selama ini telah melaksanakan berbagai kegiatan kreatif seperti seni rupa, eksperimen sains sederhana, serta kegiatan kerajinan tangan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut masih lebih berfokus pada penguatan aspek akademik siswa. Program yang secara khusus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, dan kerja sama belum dikembangkan secara sistematis. Padahal nilai-nilai tersebut dapat dibentuk secara efektif melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan Project-Based Learning dipandang relevan karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu rangkaian pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Bell, 2018).

Di sisi lain, permasalahan lingkungan juga menjadi isu penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan masyarakat. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah meningkatnya volume sampah rumah tangga, khususnya sampah plastik sekali pakai yang sulit terurai secara alami. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan, tetapi juga mencerminkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri. Hasil survei lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kota Metro belum terbiasa melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Seperti terlihat pada Gambar 1, sebanyak 80% rumah tangga masih membuang sampah tanpa melakukan pemilahan, sedangkan hanya sekitar 20% rumah tangga yang telah menerapkan sistem pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga masih belum optimal dan memerlukan upaya edukasi yang lebih sistematis.



Gambar 1. Persentase Rumah Tangga yang Melakukan Pemilahan Sampah di Kota Metro (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui berbagai bentuk edukasi yang berkelanjutan. Berbagai jenis limbah rumah tangga seperti botol plastik, kardus, dan kemasan makanan sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali menjadi produk kreatif yang memiliki nilai guna. Melalui kegiatan kreatif berbasis daur ulang, anak-anak tidak hanya belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dapat memahami konsep sederhana mengenai nilai ekonomi dari suatu produk. Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan kreativitas, pendidikan kewirausahaan, serta kesadaran ekologis melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan tersebut, anak-anak diharapkan dapat belajar secara kolaboratif, menghasilkan produk kreatif dari bahan daur ulang, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang dipadukan dengan metode pelatihan partisipatif dan pendampingan edukatif kepada peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelesaian proyek nyata yang berkaitan dengan permasalahan di lingkungan sekitar. Dalam model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses eksplorasi ide, perencanaan, dan produksi suatu karya yang bermakna. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif (Amin & Shahnaz, 2023; Naila Rohmaniyah & Siti Wulan Asih, 2024). Dalam konteks pendidikan karakter dan kewirausahaan, penerapan PjBL juga memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama melalui pengalaman belajar yang bersifat praktis dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis anak-anak melalui kegiatan kreatif berbasis pemanfaatan bahan daur ulang.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Bimbingan Belajar Golden Kids Kota Metro, Provinsi Lampung, dengan sasaran sebanyak 20 anak usia 9–13 tahun yang merupakan peserta aktif di lembaga tersebut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra, koordinasi dengan pengelola bimbingan belajar, serta penyusunan modul kegiatan dan penyiapan alat serta bahan kerajinan

berbasis limbah rumah tangga. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan edukasi mengenai nilai kewirausahaan dan kepedulian lingkungan, pelatihan pembuatan kerajinan dari bahan bekas, serta pendampingan proyek kreatif secara berkelompok yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap perkembangan sikap, kreativitas, dan kerja sama peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku dan tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan proyek, sehingga dapat diketahui sejauh mana program mampu memberikan dampak terhadap penguatan karakter kewirausahaan dan kesadaran lingkungan peserta (Jaizul, 2025; Yasin, 2024). Melalui rangkaian metode tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan produk kerajinan ramah lingkungan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna yang dapat mendorong terbentuknya perilaku kreatif, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sejak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Rumah Belajar Golden Kids yang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Kota Metro, Provinsi Lampung. Kota Metro dikenal sebagai salah satu wilayah dengan perkembangan sektor pendidikan yang cukup pesat di Provinsi Lampung, terutama dalam bidang pendidikan dasar dan menengah. Perkembangan tersebut mendorong munculnya berbagai lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pelengkap sistem pendidikan formal. Lembaga semacam ini memiliki peran penting dalam menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual bagi anak-anak. Dalam konteks ini, Bimbingan Belajar Golden Kids tidak hanya berperan sebagai tempat pendampingan akademik, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kreativitas dan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang inovatif. Struktur organisasi lembaga yang terstruktur, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, menunjukkan adanya sistem pengelolaan yang jelas dan profesional dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan lembaga tersebut.



Gambar 2. Stuktur Organisasi Bimbingan Belajar Golden Kids

Sasaran utama kegiatan PKM ini adalah anak-anak usia 9–13 tahun yang merupakan peserta aktif di Bimbel Golden Kids. Rentang usia ini dipilih karena merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta pola pikir kreatif anak. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang berbasis praktik dan pengalaman dinilai lebih efektif dalam membantu anak memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan praktik nyata sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan reflektif (Kolb, 2015). Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui aktivitas kreatif yang mereka lakukan selama kegiatan berlangsung.

Lingkungan sekitar Bimbel Golden Kids yang berada di kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi juga memberikan konteks sosial yang relevan bagi pelaksanaan kegiatan PKM ini. Salah satu permasalahan yang cukup menonjol di wilayah tersebut adalah pengelolaan sampah rumah tangga yang masih belum optimal. Permasalahan ini menjadi titik masuk yang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak-anak. Melalui aktivitas pemanfaatan bahan bekas menjadi produk kerajinan, anak-anak diperkenalkan pada konsep pengelolaan sampah dan pemanfaatan kembali limbah rumah tangga. Pendidikan lingkungan yang dilakukan melalui kegiatan praktik langsung terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pada peserta didik dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis (Yasin, 2024; Jaizul, 2025). Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya bertujuan mengembangkan kreativitas anak, tetapi juga menanamkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan sejak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menghasilkan sejumlah luaran yang dapat dilihat baik dari aspek edukatif maupun aplikatif. Dari sisi edukatif, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kewirausahaan seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, serta kemandirian. Anak-anak menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk bereksperimen dan berkreasi menggunakan bahan-bahan bekas yang tersedia di lingkungan sekitar. Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas kreatif ini memungkinkan peserta didik mengembangkan ide serta mengekspresikan imajinasi mereka secara lebih bebas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan pengalaman mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan memotivasi bagi anak-anak (Kanematsu & Barry, 2016). Dari sisi aplikatif, kegiatan ini menghasilkan berbagai produk kerajinan ramah lingkungan yang dibuat oleh peserta didik dengan memanfaatkan bahan bekas seperti botol plastik, kardus, stik es krim, dan kaleng bekas. Produk-produk yang dihasilkan antara lain miniatur rumah, tempat pensil, vas bunga, serta berbagai wadah serbaguna yang memiliki nilai estetika dan fungsi praktis. Keberagaman produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa anak-anak mampu mengembangkan kreativitas serta keterampilan teknis dalam mengolah bahan yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai guna menjadi karya yang bernilai. Proses pembuatan kerajinan ini dapat dilihat pada Gambar 3, yang memperlihatkan bagaimana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses produksi kerajinan berbasis bahan daur ulang.



Gambar 3. Proses pembuatan kerajinan dari bahan bekas oleh anak-anak Bimbel Golden Kids dengan pendampingan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan kreatif.

Selain menghasilkan produk kerajinan, kegiatan ini juga memperlihatkan dinamika pembelajaran sosial yang positif antara peserta didik dan mahasiswa pendamping. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan ide kreatif mereka. Pendampingan yang dilakukan secara dialogis dan partisipatif memungkinkan anak-anak belajar secara mandiri sekaligus mendapatkan dukungan ketika menghadapi kesulitan. Interaksi antara mahasiswa dan peserta didik menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hangat dan kolaboratif. Proses tersebut dapat dilihat pada Gambar 4, yang memperlihatkan bagaimana mahasiswa pendamping memberikan arahan kepada peserta didik selama proses pembuatan kerajinan berlangsung.

Keberhasilan kegiatan ini juga terlihat dari munculnya rasa percaya diri pada peserta didik ketika mereka berhasil menyelesaikan produk kerajinan yang dibuat secara mandiri maupun bersama kelompok. Anak-anak menunjukkan ekspresi bangga ketika memperlihatkan hasil karya mereka kepada teman-teman dan pendamping kegiatan. Rasa bangga tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dalam belajar. Pengalaman berhasil menciptakan suatu karya memberikan dampak psikologis positif yang memperkuat kepercayaan diri anak terhadap kemampuan yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5, yang menunjukkan peserta didik mempresentasikan hasil karya kerajinan yang mereka hasilkan selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kewirausahaan peserta didik. Sekitar 85% peserta menunjukkan peningkatan inisiatif dalam merancang dan menyelesaikan produk kerajinan secara mandiri. Anak-anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan pendamping, tetapi mulai menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan ide kreatif serta mengambil keputusan dalam proses pembuatan produk. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak usia dini karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dalam menciptakan suatu karya. Selain penguatan karakter kewirausahaan, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik. Melalui aktivitas pemanfaatan bahan bekas menjadi produk kerajinan, anak-anak mulai memahami bahwa limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang memiliki nilai guna. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua peserta, beberapa anak bahkan mulai membiasakan diri untuk memilah sampah di rumah serta mengumpulkan bahan bekas yang dapat digunakan untuk kegiatan kreatif. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama kegiatan tidak hanya berhenti pada konteks pembelajaran, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bahan refleksi dalam pengembangan program di masa mendatang. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat sehingga tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ide kreatif secara lebih mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan peserta dalam memahami instruksi juga memerlukan pendekatan pendampingan yang lebih intensif agar setiap anak dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Namun demikian, kegiatan PKM ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program pembelajaran berkelanjutan di lingkungan lembaga pendidikan nonformal. Pihak pengelola Bimbel Golden Kids menunjukkan minat untuk melanjutkan kegiatan kreatif berbasis pemanfaatan bahan bekas sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran rutin. Dengan adanya kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga pendidikan nonformal, dan masyarakat, kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi model pengabdian masyarakat yang inovatif dalam membangun generasi muda yang kreatif, mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kesimpulan

Kegiatan yang dilaksanakan di Bimbingan Belajar Golden Kids Kota Metro berhasil mencapai tujuan utama kegiatan, yaitu memperkuat karakter kewirausahaan anak melalui kegiatan kreatif berbasis pengelolaan kerajinan ramah lingkungan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengalaman langsung, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam memanfaatkan bahan bekas menjadi produk kerajinan yang bernilai guna, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kreativitas, kerja sama, kemandirian, serta kepercayaan diri. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menunjukkan inisiatif dalam merancang dan menyelesaikan produk kerajinan secara mandiri, sekaligus mulai memahami pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga sebagai bagian dari perilaku peduli lingkungan. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi lembaga mitra dengan menghadirkan model pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan pendidikan karakter, kewirausahaan, dan kesadaran ekologis dalam kegiatan pembelajaran nonformal. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial melalui peningkatan kepedulian anak-anak terhadap lingkungan serta mendorong perubahan perilaku sederhana dalam pengelolaan sampah di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Dari perspektif akademik, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan Project-Based Learning, pendidikan kewirausahaan, dan edukasi lingkungan dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter serta kreativitas anak pada lingkungan pendidikan nonformal. Program ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan berbasis pengalaman yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan ini juga menjadi ruang pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial di tengah masyarakat. Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga pendidikan nonformal, dan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan kreatif berbasis pemanfaatan limbah secara berkelanjutan. Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui pembentukan komunitas atau kelompok kreatif anak, pelatihan inovasi produk daur

ulang, serta pengenalan konsep kewirausahaan sederhana yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan sehingga kegiatan serupa dapat direplikasi pada lembaga pendidikan nonformal lainnya sebagai model pengabdian masyarakat yang inovatif dan berdampak luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Universitas Ma'arif Lampung atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola dan tutor Bimbingan Belajar Golden Kids Kota Metro sebagai mitra kegiatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kelancaran pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

- Amin, S., & Shahnaz, M. (2023). Benefits and Challenges of Online Project-Based Learning: Students and the Lecturer's Perceptions. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i1.58409>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- González-Salamanca, J. C., Agudelo, O. L., & Salinas, J. (2020). Key Competences, Education for Sustainable Development and Strategies for the Development of 21st Century Skills. A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 12(24), 10366. <https://doi.org/10.3390/su122410366>
- Hasibuan, K., Ledy, A., & Az-Zahra, F. Z. (2024). Curriculum Development For 21st Century Skills: Trends, Challenges, and Solutions. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 295–305. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2660>
- Hidayati, S., & Wulandari, D. (2024). Peran Lembaga Bimbingan Belajar dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 7(2), 114–128.
- Jaizul, M. (2025). Pendidikan Lingkungan melalui Proyek Pengelolaan Sampah pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 12(2), 67–78.
- Kanematsu, H., & Barry, D. M. (2016). Creativity and Its Importance for Education. In H. Kanematsu & D. M. Barry (Eds.), *STEM and ICT Education in Intelligent Environments* (pp. 3–7). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-19234-5_1
- Kementerian Pendidikan Riset dan Teknologi, K. (2022). *Panduan Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Misiaszek, G. W. (2015). Ecopedagogy and Citizenship in the Age of Globalisation: connections between environmental and global citizenship education to save the planet. *European Journal of Education*, 50(3), 280–292. <https://doi.org/10.1111/ejed.12138>
- Naila Rohmaniyah, & Siti Wulan Asih. (2024). Project-Based Learning Design in Secondary Schools: Enhancing Students' Collaborative and Creative Skills. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 274–287. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i4.395>
- Owens, B. (2018). Science and technology education. *Nature*, 562(7725), S1–S1. <https://doi.org/10.1038/d41586-018-06829-9>
- Ranggana, A., Wahyudin, W., Gunarso, G., & Permatasari, E. (2024). 21st Century Learning Trends : What Educators Need to Know. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 616–624. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6142>
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing.
- Wiek, A., & Redman, A. (2022). What Do Key Competencies in Sustainability Offer and How to Use Them (pp. 27–34). https://doi.org/10.1007/978-3-030-91055-6_4
- Yasin, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Kerajinan Daur Ulang terhadap Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Anak Indonesia*, 5(2), 88–100.